



### **Identitas Bali Tahun 1930-an dalam *Geguritan Matamba ka Jawi* dan *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor*: Kajian Sastra Perjalanan**

*The Identities of 1930s Bali in Geguritan Matamba ka Jawi and Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor: Studi of Travel Literature*

**Ni Putu Novsa Dewi, Ni Luh Sutjiati Beratha, I Nyoman Darma Putra**

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

email korespondensi: [novsadedwi26@gmail.com](mailto:novsadedwi26@gmail.com), [sutjiati95@gmail.com](mailto:sutjiati95@gmail.com),  
[idarmaputra@yahoo.com](mailto:idarmaputra@yahoo.com)

#### **Info Artikel**

Masuk: 2 Desember 2024

Revisi: 5 Januari 2025

Diterima: 18 Januari 2025

Terbit: 28 Februari 2025

**Keywords:** *identity; travel writing; geguritan*

**Kata Kunci:** *identitas; sastra perjalanan; geguritan*

#### **Corresponding Author:**

Ni Putu Novsa Dewi

email :

[novsadedwi26@gmail.com](mailto:novsadedwi26@gmail.com)

#### **DOI:**

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i01.p03>

#### **Abstract**

*This study aims to analyze Bali's identities in the 1930s through traditional Balinese literatures with travel themes, namely *Geguritan Matamba ka Jawi* 'Seek medical treatment in Jawa' and *Geguritan Pamargin I Madé Kawi ka Bogor* 'I Made Kawi's Journey to Bogor'. This research is a qualitative study using Thompson's travel writing theory. The elements of travel writing present that both texts depict complementary portrayal of Bali's identity in the 1930s, such as personal identity, social identities, and cultural identities. Personal identity is depicted through the element of revealing the self, social identities is seen in the representing the other element, cultural identities reflected through the element of reporting the world and element of representing the other. This elements of identities provides understanding of how Balinese expressed their identities during the colonial period, as a topic that rarely explored, while reinforcing the fact that identity and travel writing are closely related.*

#### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis identitas Bali tahun 1930-an dalam sastra tradisional Bali bertema perjalanan, yaitu *Geguritan Matamba ka Jawi* 'Berobat ke Jawa' dan *Geguritan Pamargin I Madé Kawi ka Bogor* 'Perjalanan I Madé Kawi ke Bogor'. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teori Sastra Perjalanan Thompson. Unsur-unsur sastra perjalanan yang ada dalam kedua objek menunjukkan gambaran tentang identitas Bali tahun 1930-an yang saling melengkapi, yaitu identitas personal, identitas sosial, dan identitas budaya. Identitas personal tergambar melalui unsur revealing the self, identitas sosial terlihat melalui unsur representing the other dan identitas budaya tercermin melalui unsur reporting the world sekaligus unsur representing the other. Unsur identitas ini memberikan pemahaman tentang bagaimana orang Bali mengekspresikan identitasnya selama masa kolonial, sebagai sebuah topik yang jarang dieksplorasi serta menguatkan kenyataan bahwa identitas dan sastra perjalanan memiliki kaitan yang erat.*

## PENDAHULUAN

Karya sastra tradisional Bali kerap diidentikkan sebagai tulisan yang mengandung dan mengungkapkan nilai agama, moral, dan nasehat hidup lainnya. Sementara asosiasi itu benar adanya, kenyataan juga menunjukkan bahwa terdapat karya sastra tradisional Bali yang mengungkapkan tema kehidupan kontemporer. Tema kontemporer tersebut seperti laporan peresmian sekolah, catatan perjalanan berobat, perjalanan rekreasi, dan lainnya.

Geguritan sebagai bagian dari sastra tradisional Bali umumnya memuat tema yang berkaitan dengan romantisme, etika, agama, dan kisah sejarah atau saduran dari kisah Mahabharata dan Ramayana (Prawira, 2024: 118). *Geguritan Matamba ka Jawi* dan *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor* justru memuat kisah yang berbeda. Kedua geguritan ini sama-sama mengisahkan tentang perjalanan orang Bali tahun 1930-an dengan tujuan ke Jawa. Perjalanan tokoh *Geguritan Matamba ka Jawi* dilakukan oleh seorang raja untuk berobat dengan prosedur bedah medis di Surabaya dan segala keistimewaan fasilitas perjalanan yang ia dapatkan.

Sementara itu, *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor* mengisahkan perjalanan tokoh utusan bernama I Madé Kawi yang hendak melakukan perjalanan dari Badung, Bali, menuju ke Bogor. Tokoh I Made Kawi dalam perjalanannya tidak mendapatkan keistimewaan fasilitas layaknya tokoh dalam *Geguritan Matamba ka Jawi*. Perbedaan kedudukan ini tentu menjadi menarik karena akan mempengaruhi mobilitas masing-masing tokoh. Mobilitas dan moda transportasi tidak hanya menunjukkan kemajuan teknologi, rute, dan waktu perjalanan, ini juga akan memberikan kontribusi terhadap pemaknaan tempat, identitas pejalan, dan identitas hal lain yang ditemui oleh sosok pejalan (Toivanen, 2021: 506).

Bali tahun 1930-an dalam kaca mata perjalanan telah menjadi salah satu destinasi wisata pesiar dunia kala itu. Pola perjalanan ini telah diiklankan di Eropa dalam brosur yang berjudul *See Bali*. Awalnya wisatawan berkunjung ke Bali dalam kurun waktu awal abad ke-14 hingga abad ke-20 menggunakan kapal laut bersamaan dengan kapal barang. Barulah ketika tahun 1930-an dibangun bandar udara yang berlokasi di Desa Tuban, Bali yang menambah akses perjalanan ke Bali (Rachman dkk., 2013: 181).

Gambaran Bali oleh pelancong bernama Miguel Covarrubias (dari Mexico) yang tiba di Singaraja tahun 1930 memandang bahwa kebudayaan dan identitas Bali telah berubah. Ini berbeda dengan keadaan yang terlukis dalam poster-poster wisata. Bali utara telah dihuni oleh orang Jawa, Cina, Arab, dengan beragam suku dan banyak bangunan baru yang berbeda dengan ciri khas bangunan Bali (Santoso, 2016: 27). Selanjutnya gambaran Bali yang dinilai oleh orang asing juga terlihat dalam novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu*. Novel ini mengisahkan perjalanan sastrawan Arab bernama Sholeh bin Ali Al-Hamid berkunjung ke Indonesia. Dalam perjalanannya itu, ia menggambarkan keadaan alam dan kondisi penduduk Bali secara objektif. Alam Bali masih sangat asri, sementara perempuan Bali dianggap fanatik karena berpenampilan telanjang dada, namun sekaligus memiliki kemajuan kognitif karena fasih berbahasa asing (Insani & Hindun, 2022: 20).

Di tengah perkembangan pariwisata dan berbagai pandangan tentang identitas Bali tahun 1930-an yang dilabeli oleh pelancong dari luar, maka sekiranya penting untuk melihat bagaimana identitas Bali tahun 1930-an dipandang dan dikonstruksi oleh orang Bali sebagai tokoh pejalan kala itu. Dengan demikian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran identitas Bali tahun 1930-an dalam *Geguritan Matamba ka Jawi* dan *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor*?. Atas rumusan masalah tersebut maka dalam penelitian ini akan mengkaji hal yang berkaitan

identitas Bali tahun 1930-an baik identitas individu, sosial, atau budaya dengan menggunakan teori Sastra Perjalanan oleh Thompson mengingat kedua objek penelitian memuat tematik perjalanan.

Penelitian dengan fokus analisis Sastra Perjalanan Thompson telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut dalam kurun waktu empat tahun terakhir di antaranya, adalah penelitian Kurniawati & Atikurrahman (2021), Insani & Hindun (2022), Windayanto (2022), Nuraeni, (2023), Oktavia dkk., (2024), Wahyu dkk., (2024), dan penelitian lainnya. Sejauh pencarian penulis belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis geguritan dengan teori Sastra Perjalanan yang dikembangkan oleh Thompson. Penelitian yang pernah menyinggung tentang perjalanan dalam sastra geguritan dapat disimak dalam penelitian Puspawati (2018) tentang kandungan nilai perjalanan dalam *Geguritan Lunga ka Jembrana* serta Granoka dkk., (1989) menyebut *Geguritan Mlancaran ka Jakarta* sebagai sastra bertema perjalanan. Penelitian Insani & Hindun (2022) menganalisis gambaran Bali tahun 1930-an dalam sastra perjalanan Arab menggunakan teori Sastra Perjalanan yang dikembangkan oleh Thompson dengan fokus kajian pada unsur penggambaran dunia.

## METODE DAN TEORI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan tekstual. Metode studi dokumen dengan teknik *purposive sampling*, baca dan simak, alih aksara, terjemahan, dan catat digunakan pada tahap pengumpulan data. Atas penggunaan teknik *purposive sampling* ditemukan dua geguritan yang mengandung informasi tentang perjalanan orang Bali menuju dan/atau di pulau Jawa dalam kurun waktu 1930-an, yaitu *Geguritan Matamba ka Jawi* dan *Geguritan Pamargin I Madé Kawi ka Bogor*. *Geguritan Matamba ka Jawi* tersimpan di Pusat Dokumentasi, Dinas Kebudayaan, Provinsi Bali. Naskah lontar ini anonim dan ditulis kembali oleh I Ketut Sengod pada 6 Desember 1989 dengan hipogram naskah milik I Dewa Gde Catra. Sementara *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor* tersimpan di Gedong Kirtya, Singaraja. Naskah ini bersifat anonim, namun pada identitas naskah dijelaskan merupakan turunan buku Anak Agung Putu Jlantik milik Puri Kawan Singaraja. Naskah ini kemudian diketik kembali oleh I Gede Suparna pada 21 April 1983.

Teknik alih aksara secara khusus digunakan pada naskah lontar *Geguritan Matamba ka Jawi* yang beraksara Bali. Sementara teknik terjemahan digunakan pada kedua geguritan karena masing-masing berbahasa Bali-Kawi. Metode deskriptif kualitatif digunakan pada tahap analisis data yang diterapkan dengan teknik dan langkah analisis data oleh Creswell (2012). Langkah dan teknik tersebut yaitu pembacaan menyeluruh, pengelompokan data berdasarkan segmen dan perbandingan, penjelasan fakta dan interpretasi, serta uji validitas data dengan triangulasi dan penyajian kutipan. Sementara itu metode informal digunakan dalam tahap penyajian hasil analisis data.

Identitas Bali tahun 1930-an, baik identitas personal, sosial, maupun budaya dalam kajian ini akan dianalisis berdasarkan tiga unsur sastra perjalanan menurut teori Sastra Perjalanan yang dikembangkan Thompson (2011). Pertama, unsur *reporting the world* sebagai unsur yang berkaitan dengan penggambaran tempat yang dilalui atau disinggahi oleh sosok pejalan. Kedua, unsur *revealing the self* sebagai unsur yang menyangkut opini atau tanggapan tokoh pejalan atas pengalaman perjalanannya. Ketiga, *representing the other* merupakan unsur yang menganalisis bagaimana wujud perbedaan budaya orang lain (*other*) yang ditemui oleh *self* 'diri pejalan' ketika melakukan perjalanan (Thompson, 2011: 130).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Bali tahun 1930-an dalam penelitian ini dibagi menjadi identitas personal, identitas sosial, dan identitas budaya. Identitas sendiri merupakan ciri pembeda yang dimiliki oleh individu atau kelompok sehingga berbeda dengan yang lain (Verulitasari & Cahyono, 2016: 44). Identitas tersebut tercermin dari kisah perjalanan tokoh dalam dua objek penelitian yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### Sinopsis Kedua Teks

Teks *Geguritan Matamba ka Jawi* melukiskan tentang kisah perjalanan Raja Karangasem menuju Surabaya untuk mengobati penyakit yang dideritanya dengan menggunakan kapal laut *Mepel Krub* yang mewah dari pelabuhan Pabean, Singaraja. Tokoh berobat di Rumah Sakit Darmo dengan menjalani prosedur bedah medis yang digambarkan dengan rinci. Tokoh dijenguk dan mendapat bingkisan dari beberapa pihak baik keluarga maupun rekan-rekan pemangku jabatan dari Raja Gianyar hingga Kanjeng Mangkunegaran dari Surakarta. Setelah pulih, tokoh kemudian kembali ke Bali dengan menggunakan kapal Pelantin. Sesampainya di Bali, tokoh dijemput oleh banyak orang serta diupacarai dan disambut dengan meriah di sepanjang jalan Karangasem.

Teks *Geguritan Pamargin I Madé Kawi ka Bogor* melukiskan tentang kisah perjalanan utusan bernama I Madé Kawi yang melakukan perjalanan dari Badung dan hendak menuju ke Bogor. Geguritan ini secara dominan memberikan fokus ketika tokoh menyinggahi dan menginap di rumah temannya di Desa Beratan, Singaraja selama tiga hari sebelum berangkat ke Bogor. Saat itu, ia memohon diri dan banyak belajar tentang Jawa dari Raja Singaraja. Saat menginap di Desa Beratan dan dalam perjalanannya menuju pelabuhan di Pabean, tokoh dijamu dengan baik, diperhatikan, diberi bekal, dan diantar oleh banyak sanak keluarga dan kenalannya.

### Identitas Personal: Sifat Rendah Hati Tokoh Pejalan

Identitas personal masyarakat Bali tahun 1930-an tercermin melalui sifat individu yang rendah hati ketika berinteraksi dengan orang lain dalam perjalanan. Cerminan sifat rendah hati dapat dilihat melalui unsur *revealing the self* dalam *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor* dan *Geguritan Matamba ka Jawi*. *Revealing the self* muncul karena perjalanan bukan semata-mata menyangkut fisik, tetapi juga berkaitan dengan emosional tokoh pejalan (Thompson, 2011: 97). Berikut merupakan salah satu gambaran pengungkapan diri sebagai individu yang rendah hati dalam *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor*.

(3-1)

“...*antuk titiang tambét pisan, manah pangkah mapi uning....ditu titiang mangidih ajah, pakaryan mungguing Jawi*” (*Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor*, hal. 5 & hal. 7).

‘...*karena hamba sangat dungu, keinginan berani sok tahu....di sana aku meminta nasehat, segala hal tentang perjalanan ke Jawa*’

Kalimat *antuk titiang tambet pisan, manah pangkah mapi uning* ‘karena hamba sangat dungu, keinginan berani sok tahu’ dalam data (3-1) di atas menunjukkan sifat rendah hati orang Bali ketika melakukan perjalanan. Dalam konteks cerita, hal ini merupakan pengungkapan diri tokoh I Madé Kawi sebagai sosok yang rendah hati. Diceritakan ketika berhadapan dengan Raja di Singaraja dan tokoh I Nyoman Candi Mustika sebagai orang yang lebih berpengalaman, I Madé Kawi dengan terbuka dan

berkenan belajar sehingga mendapatkan pengetahuan tentang Jawa sebagai bekal dalam perjalanannya sebagai seorang utusan.

Sikap rendah hati tokoh pejalan memberikan gambaran diri yang inferior dari kebudayaan lain di luar dirinya. Dengan kata lain, sikap rendah hati mengindikasikan bahwa diri mengakui superioritas budaya lain sehingga tidak melakukan diskriminasi. I Madé Kawi sebagai tokoh pejalan justru dengan terbuka menerima pelajaran yang diberikan. Ini tentu berbeda dengan kisah perjalanan lainnya yang kerap memandang budaya lain sebagai budaya yang inferior (Windayanto, 2022: 94).

Sementara itu, tokoh pejalan dalam *Geguritan Matamba ka Jawi* menunjukkan sifat rendah hati dengan tetap percaya kepada Tuhan meski telah memiliki kekuasaan dan kekayaan seperti dalam kutipan berikut.

(3-2)

*“...nampang tuduh Sang Hyang titah, nirmala idhepé isti, madak-ada sih Widhi, aji tulak hnu hidup...”* (Geguritan Matamba ka Jawi, hal.7)

*‘...meminta anugrah dari Sang Hyang Titah, dengan tulus ikhlas dalam pikiran memohon, semoga ada anugrah dari Tuhan, ayah kembali masih hidup....’*

Data (3-2) memberikan gambaran tentang sifat rendah hati tokoh pejalan dalam *Geguritan Matamba ka Jawi* sebagai seorang raja. Raja umumnya diidentikkan dengan seseorang yang memiliki kekuasaan dan kekayaan (Triyanto, 2018: 90), namun di sisi lain tetap dengan tulus memohon kepada Tuhan agar perjalanan berobat dapat berjalan dengan lancar. Uraian di atas menunjukkan bahwa unsur *revealing the self* dipengaruhi oleh kedudukan pejalan dan tujuan perjalanan. Pengungkapan diri tokoh pejalan dalam *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor* dan *Geguritan Matamba ka Jawi* merupakan cara yang ditempuh pengarang untuk mengonstruksi identitas personal masyarakat Bali sebagai masyarakat yang rendah hati.

## Identitas Sosial

Perjalanan dalam *Geguritan Matamba ka Jawi* dan *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor* merupakan cerminan kehidupan masyarakat Bali sekaligus mengimplikasikan identitas sosial masyarakat setempat. Identitas sosial tersebut terdiri atas sikap ramah masyarakat sekitar, kebiasaan memberi bekal dan mengantar tokoh pejalan secara sukarela, serta kesetiaan rakyat dalam perjalanan raja yang akan dijelaskan berikut ini.

### *Sikap Ramah Masyarakat Sekitar dalam Perjalanan*

Masyarakat Bali dahulu dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan kini dinilai telah mengalami pergeseran (Sudika & Darmawan, 2020: 44). Meski demikian, catatan tentang sikap ramah masyarakat Bali dapat dijumpai dalam karya sastra, termasuk dalam sastra perjalanan ketika menjadi bagian dalam perjalanan. Hal ini tergambar dalam penggalan cerita *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor* seperti berikut.

(3-3)

*“tur nyagjag nyemak lima sarwi nandan, manyapa sada aris....merantaban luh muani ngungsi diwangan, ngalih sane ring taksi, sami kaajak budal”* (Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor, hal.2)

*‘serta menghampiri menggenggam tangan serta menuntun, menyapa dengan ramah... berkeliaran perempuan laki-laki menuju keluar, Mencari yang di taksi, semuanya diajak pulang’*

Kutipan teks *tur nyagjag nyemak lima sarwi nandan, manyapa sada aris* ‘serta menghampiri menggenggam tangan serta menuntun, menyapa dengan ramah’ dalam data (3-3) merupakan salah satu wujud *representing the other* atau representasi *liyan* ‘budaya lain’ oleh tokoh pejalan dalam *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor. Representing the other* yang dimaksud adalah terkait gambaran sifat ramah masyarakat di Desa Beratan ketika menyambut kedatangan I Madé Kawi saat tokoh menyinggahi temannya di Desa Beratan sebelum berlayar ke Jawa. Masyarakat Desa Beratan tidak mengabaikan tokoh ketika ia datang, namun justru menyapa dengan ramah hingga memberikan jamuan makan yang beragam dan khas.

Perjalanan tokoh I Madé Kawi dalam *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor* merupakan salah satu bentuk perjalanan bukan rekreasi. Motivasi perjalanan bukan rekreasi ini sangat mempengaruhi cara pandang dan penggambaran tokoh pejalan terhadap *liyan*. Dalam konteks ini dapat dilihat melalui diksi positif yang digunakan pengarang untuk menggambarkan sifat ramah masyarakat Desa Beratan sesuai data (3-2). Diksi positif yang digunakan mengindikasikan adanya pandangan tentang posisi diri dan *liyan* yang setara. Diri pejalan tidak memandang *liyan* sebagai sesuatu yang inferior, begitu pula sebaliknya *liyan* tidak memandang rendah sosok pejalan sehingga ia dapat disambut dan dijamu dengan hangat.

Kesetaraan ini menghasilkan kesan bahwa tokoh pejalan atau *self* bukanlah sosok yang individualisme, tokoh merupakan sosok yang solid dalam perannya menjadi anggota komunitas sosial. Sikap ramah dan kepedulian masyarakat setempat juga mencerminkan bahwa tokoh aku telah diterima dalam komunitas sosial masyarakat Desa Beratan. Atas fenomena ini, sifat ramah menjadi indikator pembangun identitas sosial Bali yang disematkan oleh pengarang melalui *liyan* dalam cerita.

#### *Singgah, Memberi Bekal, dan Mengantar: Harmonisasi Hubungan dalam Perjalanan*

Perjalanan tokoh I Madé Kawi menuju Jawa mempertemukan *diri* dengan *liyan* dan menghasilkan unsur *representing the other*. Peran tokoh sebagai utusan menghasilkan mobilitas yang menghendaknya untuk singgah dan menginap di rumah teman, bukan menginap di hotel atau penginapan lain. Hal ini memungkinkan tokoh untuk berhadapan dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Saat singgah tersebut, tokoh banyak diberikan bekal serta banyak yang ikut mengantarnya menuju pelabuhan seperti dalam kutipan berikut.

(3-4)

*“Mangajanang mangungsi kadésa Bratan, mula ngagen ñimpangin, I Nyoman Mustika...babok ipah nyama mangemban, sapanyaman milu pada nututin, tur makelin titiang sangu, lakar anggén di kapal, saget neked di liligundi macelup, kumah bapa Made Suanda, wétné sira pasek babi” (Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor, hal. 2; hal. 9).*

‘Menuju utara singgah di Desa Beratan, memang berharap untuk singgah, I Nyoman Mustika....dangkal dalam mengemban ipar dan saudara, **oleh karena ikut pada mengiringi, serta memberikan saya bekal**, akan digunakan di kapal, Ketika sampai di Liligundi masuklah, ke rumah bapak Made Suanda, seorang keturunan dari Pasek Babi’

Mobilitas memegang peran penting dalam konstruksi identitas pejalan, tempat, maupun orang yang ditemui dalam perjalanan (Toivanen, 2021: 506). Mobilitas yang menghendaki tokoh pejalan untuk singgah di Desa Beratan dalam *Geguritan Pamargin I*

*Madé Kawi ka Bogor* membangun gambaran identitas sosial masyarakat setempat sebagai masyarakat yang dengan suka rela memberi bekal dan mengantar kepergian tokoh. Ini sejalan dengan fakta teks *sapanyaman milu pada nututin, tur makelin titiang sangu* ‘oleh karena ikut pada mengiringi, serta memberikan saya bekal’ pada data (3-4) di atas. Pemberian bekal dan keikutsertaan untuk mengantar ini menjadi cerminan rasa peduli dan sifat kekeluargaan yang masih terjaga kuat dalam diri masyarakat Desa Beratan.

Menyinggahi teman, sanak keluarga, atau kenalan ketikan melakukan perjalanan akan menyebabkan seseorang yang disinggahi merasa dihargai. Sementara itu, pemberian bekal merupakan wujud perhatian dan usaha membangun ikatan kekeluargaan antar diri pejalan dengan orang yang ditemui. Kekeluargaan yang dimaksud berkaitan dengan usaha membangun hubungan baik dengan orang dari luar daerah. Hubungan baik ini nantinya diharapkan dapat berguna ketika seseorang melakukan perjalanan ke daerah tertentu sehingga dapat saling menjaga dan membantu karena sebelumnya sudah saling mengenal antara satu sama lain. Dalam konteks cerita, tokoh I Madé Kawi yang berasal dari Badung mendapat banyak bekal dari masyarakat di Desa Beratan, Singaraja. Nantinya ketika masyarakat setempat hendak menuju kawasan Badung atau Bali Selatan, maka masyarakat Desa Beratan tersebut dapat meminta bantuan kepada tokoh I Madé Kawi.

#### *Kesetiaan Rakyat dalam Perjalanan Raja*

*Geguritan Matamba ka Jawi* juga memuat gambaran identitas sosial Bali melalui unsur *representing the other* yang ada di dalamnya. Identitas sosial tersebut berkaitan dengan kesetiaan rakyat terhadap tokoh pejalan yang merupakan seorang raja seperti dalam kutipan berikut.

(3-5)

**“... twara mangitungang kebus, di jambatané mapadar, bendéng panas, kapin mapasah takenin, ban pisaraté wekas, yadin peluh pidit tong rasanin, né keñihan ngalih paayuban, mémbon di batan waruné, ada né kereng majemuh, manggeh kodag yadyapin lecig, batek ban ngrate liwat, subakti manulus...”**  
(*Geguritan Matamba ka Jawi*, hal.33)

**‘...tidak memperhatikan panas, di jembatan beristirahat, diterpa oleh panas, walaupun berpanas-panas itu ditahan, oleh karena bantuannya kemudian, meskipun berkeringat sampai basah tidak masalah, yang tidak tahan, mencari tempat yang teduh, berteduh di pohon waru, tetap bertahan meskipun basah, hanya karena agar bisa lewat, sujud bakti yang terus menerus....’**

Data (3-5) di atas memberikan gambaran tentang situasi pelabuhan Pabean ketika rakyat, *punggawa Krettha*, hakim, *perbekel*, dan lurah Karangasem menunggu kepulangan raja yang melakukan perjalanan berobat ke Surabaya. Mereka dengan tulus menunggu kedatangan raja meski berada dalam situasi yang tidak nyaman yang ditunjukkan dengan data *twaru mangitungang kebus* ‘tidak memperhatikan panas’, *yadin peluh pidit tong rasanin* ‘meskipun berkeringat sampai basah tidak masalah’, *manggeh kodag yadyapin lecig* ‘tetap bertahan meskipun basah’.

Di sisi lain, ketulusan ini merupakan wujud kesetiaan dan penghormatan rakyat terhadap raja sekaligus mencerminkan identitas sosial Bali. Identitas sosial yang dimaksud berkaitan dengan *ngayah* ‘melakukan pekerjaan tanpa upah’. *Ngayah* merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali, dalam konteks ini *ngayah* berkaitan dengan kesetiaan dan komitmen untuk mencapai tujuan

bersama melalui pengorbanan waktu, tenaga, ide, maupun uang (Juniari & Made, 2023: 113). Rakyat yang tidak serta merta dapat membantu pengobatan raja melalui materi tetap mengusahakan usaha terbaik untuk turut berperan dalam perjalanan berobat raja. Mereka menunjukkan kesetiiaannya melalui pengorbanan waktu dan fisik ketika harus menunggu lama dan penuh harap di bawah terik matahari.

### Identitas Budaya

Identitas budaya Bali tahun 1930-an dalam kisah perjalanan tergambar melalui arsitektur *puri* serta ritual dan atraksi budaya penyambutan kepulangan tokoh pejalan, dijelaskan berikut ini.

#### *Cerminan Identitas dalam Arsitektur Puri*

Gambaran identitas Bali tahun 1930-an tidak hanya tercermin melalui unsur *revealing the self* dan *representing the other*. Dalam bagian ini, identitas Bali dilihat melalui unsur *reporting the world*. *Reporting the world* sendiri merupakan unsur sastra perjalanan yang memberikan informasi tentang penggambaran suatu tempat oleh tokoh pejalan (Thompson, 2011: 62). Unsur *reporting the world* dalam *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor* yang mencerminkan identitas Bali adalah sebagai berikut.

(3-6)

*“Patut pisan puriné ñanding wantilan, Bancingah mancak saji, macarancang kawat, alun-alun gopura, bingin ngrempayak nayuhin, galang dumilah, lampu listrik ñundarin”* (*Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor*, hal. 4).

*‘Tepat sekali Puri itu berdampingan dengan wantilan, taman ancak saji, berterali kawat, alun-alun gapuranya, pohon beringin yang lebat memayungi, terang bersinar, lampu listrik yang menyinari’*

*Wantilan*, taman ancak saji yang berterali kawat, alun-alun yang berisi gapura pada data (3-6) merupakan bangunan-bangunan ideal yang ada di *puri* ‘istana’. Bangunan-bangunan ini dalam *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor* digambarkan oleh tokoh ketika ia berada di Puri Singaraja untuk memohon diri sebelum berlayar ke Jawa. Dalam konteks budaya Bali, keberadaan gapura tidak hanya dijumpai di *puri*. Gapura merupakan salah satu ikon arsitektur Bali yang keberadaannya mendominasi dan mewakili identitas Bali khususnya budaya Bali dataran (Santosa, 2016: 29). Dengan demikian, arsitektur menjadi salah satu fitur yang memiliki peran dalam membentuk identitas Bali karena karakteristik budaya yang dimiliki (Santosa, 2016: 26).

Gambaran arsitektur *puri* lainnya yang turut membangun identitas Bali dapat diamati melalui unsur *representing the other* dalam salah satu kutipan *Geguritan Matamba ka Jawi* berikut:

(3-7)

*“....né eluh gerun ka blakang, ada ka Londén magilih....di Maskerdham nu masekung, kadhén mamaca magilir...”* (*Geguritan Matamba ka Jawi*, hal. 45, 46)

*‘....yang perempuan berduyun-duyun ke belakang, ada yang memilih ke Londen, di Maskredham masih mekurung, dengan membaca bergiliran....’*

Data (3-7) memuat tentang salah satu jenis bangunan di Puri Karangasem yang bernama *Balé Maskerdham* dan *Balé Londen*. Dalam konteks cerita, Bale Maskerdham diceritakan sebagai tempat yang dituju oleh tokoh pejalan untuk beristirahat setelah



melakukan perjalanan. Sementara itu, Balé Londen merupakan tempat yang dituju oleh perempuan di *puri* ketika usai menyambut kedatangan tokoh pejalan.

Balé Maskerdham merupakan bangunan utama bagi raja yang penamaannya mengikuti nama ibu kota Belanda, Amsterdam. Demikian pula dengan *Balé Londen*. Bangunan ini merupakan bangunan untuk putri raja yang namanya mengikuti nama ibu kota Inggris. Kedua bangunan ini merupakan bangunan yang dijumpai di Puri Kanginan, Karangasem sebagai hasil akulturasi budaya pasca kedudukan Belanda dan Raja Anak Agung Jelantik berkuasa di Karangasem (Santosa, 2016: 30). Arsitektur Balé Maskerdham dan Balé Londen sebagai bagian dari karakter kebudayaan Bali menjadi salah satu unsur budaya yang turut memperkuat identitas Bali. Identitas ini juga mencerminkan bagaimana budaya Bali telah mendapatkan pengaruh dari budaya Eropa. Ini diperkuat oleh kenyataan bahwa arsitektur berkaitan erat dengan keadaan sosial budaya masyarakat di suatu tempat (Titasari dkk., 2024: 529).

#### *Ritual dan Atraksi Budaya dalam Penyambutan Kepulangan Tokoh Pejalan*

Masyarakat Bali dikenal sebagai masyarakat beragama Hindu dan memegang teguh kepercayaan pada Tuhan sekaligus dikenal dengan seni dan budayanya. Hal ini mewarnai seluruh kehidupan masyarakat Bali, tidak terkecuali dalam sastra bertema perjalanan. Unsur *representing the other* sebagai salah satu unsur sastra perjalanan turut mencerminkan kepercayaan masyarakat kepada Tuhan, seperti dalam kutipan berikut.

(3-8)

*“Mapidabdab upacara ning pamendak, sulinggih lanang istri, ngantebang saagan, Prandha Madhé Pidhadah, pangus ñapa pinih rihin, swabhawa sredhah, lwir sinom tibéng riris”* (*Geguritan Matamba ka Jawi*, hal. 24).

**‘Bersiap untuk diupacarai saat datang**, sulinggih laki perempuan, dengan menghaturkan sesajen, Prandha Made Pidhadha, yang tampan menyapa terlebih dahulu, wajahnya ramah, seperti daun lering ditimpa hujan gerimis’

Data (3-8) mencerminkan gambaran *liyan* yang dijumpai ketika pejalan melakukan perjalanan pulang berobat dari Jawa kembali ke Karangasem. Saat perjalanan pulang, tokoh diupacarai dengan sesajen bernama *byakala agung* oleh pendeta ketika singgah di Gria Pidada, Klungkung dan ketika sampai di Puri Karangasem. Ini didukung dengan adanya ungkapan *mapidabdab upacara ning pamendak* ‘Bersiap untuk diupacarai saat datang’ sesuai data (3-6) di atas. Ritual ini mencerminkan identitas budaya masyarakat Bali yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan. Selain itu, ritual ini menjadi wujud syukur kepada Tuhan atas berkat keselamatan perjalanan yang telah diberikan. Ritual ini secara khusus dapat dijumpai dalam kisah perjalanan orang Bali dan mencerminkan identitas Bali yang berkaitan dengan kepercayaan dan puji syukur kepada Tuhan dalam perjalanan.

Selain ritual penyambutan, identitas budaya Bali juga tercermin dalam atraksi budaya oleh rakyat ketika menyambut kepulangan raja dengan meriah dan memuat karakter-karakter budaya yang mencerminkan identitas Bali seperti kutipan berikut.

(3-9)

*“Mara tekedi Sanghyang-Ambu mangenah ngambyar di désa Bugbug ada ajak siyu baris bendéra Kumpeni sayaga mambat ngapit margga **egongé ramé pacegur désané rantaban....ngrudug né di Lembu Agung, muut mabebarungan, smara pagulingan nguci, umyar uyut....**”* (*Geguritan Matamba ka Jawi*, hal.19, 43).

‘Baru sampai di Sang Hyang Ambu terlihat jelas desa Bugbug ada sekitar seribu baris bendera kompeni yang dengan sedia berbaris dan mengapit jalan, **suara gong yang ramai** desanya.... Gemuruh di Lembu Agung, **disertai gamelan seperangkat, smara pagulingan yang bersuara indah**, sungguh ramai suaranya....’

Data (3-7) menunjukkan kemeriahan penyambutan dan perayaan ketika tokoh pejalan dalam *Geguritan Matamba ka Jawi* pulang dari pelabuhan Pabean menuju Puri Karangasem. Sambutan meriah ini tidak hanya dilakukan di Desa Bugbug, melainkan desa lain seperti Desa Prasi, Desa Jasri, Desa Galiran hingga sampai di Puri Karangasem. Data (3-7) tersebut menunjukkan penggunaan instrumen kesenian Bali berupa *gong* dan *gamelan semara pagulingan* untuk memeriahkan acara penyambutan kepulangan tokoh pejalan. *Smara Pagulingan* merupakan salah satu jenis gamelan Bali yang alunannya berupa *pagambuhan* dengan nuansa klasik dan berwibawa (Darmawan & Krishna, 2020: 50). Penggunaan *gong* dan *smara pagulingan* tersebut mengonstruksi identitas Budaya Bali dalam sebuah kisah perjalanan. Selain sebagai identitas budaya, sambutan ini juga mencerminkan identitas sosial. Hal ini karena semua penyambutan itu dilakukan oleh rakyat dengan tulus ikhlas sebagai bentuk rasa bakti kepada raja.

## SIMPULAN

*Geguritan Matamba ka Jawi* dan *Geguritan Pamargin I Made Kawi ka Bogor* merupakan dua teks sastra bertema perjalanan yang tergolong ke dalam kesusastraan Bali Purwa genre puisi atau tembang. Kedua teks tersebut memuat unsur sastra perjalanan yang meliputi unsur *reporting the world*, *revealing the self*, dan *representing the other*. Unsur sastra perjalanan ini memberikan gambaran tentang sifat, tingkah laku, kebiasaan, dan kebudayaan masyarakat Bali yang menjadi cerminan identitas Bali baik identitas personal, sosial, dan budaya yang saling melengkapi. Identitas ini dipandang dan dikonstruksi oleh orang Bali sebagai tokoh pejalan kala itu sekaligus dianggap menjadi ciri khas orang Bali tahun 1930-an, khususnya ciri khas dalam perjalanan mengingat kedua teks tersebut memuat kisah perjalanan yang dilakukan oleh orang Bali tahun 1930-an. Identitas Bali yang tercermin dalam unsur sastra perjalanan ini memberikan pemahaman tentang bagaimana orang Bali mengekspresikan identitasnya selama masa kolonial, sebagai sebuah topik yang jarang dieksplorasi. Identitas yang ada mampu menguatkan kenyataan bahwa identitas dan sastra perjalanan memiliki kaitan yang erat karena konstruksi identitas senantiasa memerlukan *liyan* dan *liyan* merupakan hal utama yang ditemui oleh tokoh pejalan ketika melakukan perjalanan. Penelitian ini merupakan penelitian awal terhadap teks *Geguritan Matamba ka Jawi* dan *Geguritan Pamargin I Madé Kawi ka Bogor*. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memperluas kajian terhadap kedua teks tersebut baik yang berkaitan dengan perjalanan atau hal lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=49156&lokasi=lokal>
- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1). <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/449>
- Granoka, I. W. O., Bagus, I. G. N., Seraya, I. M., & Sulaga, I. N. (1989). *Sastra yantra karya Anak Agung istri Biang Agung*. Proyek Penelitian dan Pengkajian

Kebudayaan Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
[http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=2623&keywords=SASTRA+YANTRA+KARYA+ANAK+AGUNG+ISTRI+BIANG+AGUNG](http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=2623&keywords=SASTRA+YANTRA+KARYA+ANAK+AGUNG+ISTRI+BIANG+AGUNG)

- Insani, H. P. D., & Hindun, H. (2022). Penggambaran Dunia Pulau Bali Tahun 1930 M dalam Novel *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu Karya Sholeh bin Ali Al-Hamid: Sastra Perjalanan Carl Thompson*. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 310–321.
- Juniari, L. E., & Made, Y. A. D. N. (2023). Kegiatan Ngayah Sebagai Jalan Memperkuat Rasa Persaudaraan Umat Hindu di Bali. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 3(1).  
<https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/swarawidya/article/view/2948>
- Kurniawati, N., & Atikurrahman, M. (2021). Le Flâneur du tiers monde: Diri, liyan, dan kisah perjalanan dalam *Bon Voyage Monsieur Le Président!* *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 72–84.  
<https://doi.org/10.15642/suluk.2021.3.1.72-84>
- Nuraeni, I. (2023). Napak Tilas Bencana Pasigala dalam Sastra: Kajian Sastra Perjalanan Terhadap Novel "28 September: Dalam Tragedi 7,4 Magnitudo" Karya Lingga Adiaramu. *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI*, 3, 314–323. <https://prosiding.hiski.or.id/ojs/index.php/prosiding/article/view/97>
- Oktavia, V. D., Anjarini, E., & Ikhsania, I. (2024). Cerita Perjalanan Penulis dalam Antologi Puisi Langit Air Langit Basah Karya H. Akhmad T Basco. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 3819.
- Prawira, P. P. A. J. (2024). Jelajah Historiografi Tradisional dalam Naskah Koleksi Unit Lontar Universitas Udayana dalam Khazanah Pernaskahan Nusantara: Antara Peluang dan Tantangan. Dalam *Khazanah Pernaskahan Nusantara: Rekam Jejak dan Perkembangan Kontemporer*. Badan Riset dan Inovasi Nasional.
- Puspawati, L. P. (2018). Kajian Teks Geguritan Lunga ka Jembrana Karya A.A Istri Agung. Dalam *Prabhajñana Kajian Pustaka Lontas Universitas Udayana*. Swasta Nulus.
- Rachman, A. F., Wisata, J. U. P., & Trisakti, S. T. P. (2013). Dari Sebuah Benteng, Tri Hita Karana sampai Romantisme: Evolusi Push & Pull Factor Perkembangan Pantai Kuta, Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 2(8), 173–180.
- Santoso, R. B. (2016). Dinamika dan Keragaman Pembentuk Identitas Arsitektural Pada Bangunan Bersejarah di Bali dan Cirebon [Presentasi]. Seminar Karya dan Pameran Mahasiswa Arsitektur Indonesia MULTIKULTURALISME ARSITEKTUR DI INDONESIA.  
[https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/43080/PROSIDING%20SAKAPARI%201\\_39.pdf?sequence=1](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/43080/PROSIDING%20SAKAPARI%201_39.pdf?sequence=1)
- Sudika, I. W., & Darmawan, I. P. A. (2020). Revitalisasi Awig-Awig Untuk Pemberdayaan Desa Pakraman Di Bali. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 2(2). <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/pariksa/article/view/711>
- Thompson, C. (2011). *Travel writing*. Routledge.  
<https://api.taylorfrancis.com/content/books/mono/download?identifierName=doi&identifierValue=10.4324/9780203816240&type=googlepdf>
- Titasari, C. P., R, K. D. P., & Ngiso, V. Q. N. (2024). Pengaruh Gaya Arsitektur Kolonial Belanda pada Gereja Katolik Santo Yusup Blitar. *Humanis*, 28(4), 517–530.  
<https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i04.p08>

- Toivanen, A.-L. (2021). Modes of transport and rhythms of mobility in Bernard B. Dadié's *Un Nègre à Paris* (1959) and Tété-Michel Kpomassie's *L'Africain du Groenland* (1981). *Studies in Travel Writing*, 25(4), 504–521. <https://doi.org/10.1080/13645145.2022.2099643>
- Triyanto, T. (2018). Ritual Ngalab Berkah dalam Mencari Kekayaan di Gunung Kemukus. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v1i1.806>
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis*, 5(1), 41–47.
- Wahyu, A., Suryani, I., & Putri, A. K. (2024). Representasi Sastra Perjalanan dalam Novel Brianna dan Bottomwise Karya Andrea Hirata. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(1), 81–88.
- Windayanto, R. N. A. (2022). Di Bawah Langit Tak Berbintang Karya Utuy Tatang Sontani: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson. *ATAVISME*, 25(2), 93–111. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v25i2.817.93-111>.